

ANTARA MIHRAB, ISTANA, DAN PADANG PASIR : RETORIKA DAN ESTETIKA SASTRA ARAB MASA DINASTI UMAYYAH

Muh. Japri¹, Muhsin², Haniah³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Muhammadjapri26@gmail.com, Muhsin.muhsin@uin-alauddin.ac.id,

haniah@uin-alauddin.ac.id.

Abstract

*This study aims to deeply analyze the development, aesthetic characteristics, and rhetorical dimensions of prose and poetry during the Umayyad Dynasty in close integration with the socio-political dynamics of the era. The method employed is descriptive-analytical qualitative with a historical-sociological approach to examine classical Arabic literary texts and secondary documents. The results indicate that Umayyad literature transformed massively through the emergence of political poetry (*syi'ir al-siyasi*), polemical poetry (*al-naqoid*), and love poetry (*syi'ir al-ghazal*), alongside rapid advancements in prose forms such as sermons, correspondence (*rasail*), and official administration (*kitabah*). This dynamic was fueled by the polarization of major cultural regions (Hijaz, Iraq, and Syria), each giving birth to its own distinct rhetorical and aesthetic styles. This aesthetic shift occurred because state stabilization, royal financial support, and the rise of religious-political factions necessitated rhetorical instruments for propaganda and ideological hegemony to sway the masses. The study concludes that Umayyad literature was not merely an individual artistic expression but a structured instrument of political power that reconstructed the Arabic language toward systemic modernization. Consequently, this study contributes to the theoretical understanding of the dialectic between political authority and linguistic aesthetics in Islamic civilization.*

Keyword: *Umayyad Literature, Rhetorical Aesthetics, Political Propaganda.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan, karakteristik estetika, dan dimensi retorik dari prosa serta puisi pada masa Dinasti Umayyah yang berintegrasi erat dengan dinamika sosial-politik pada era tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-sosiologis untuk menelaah dokumen kepustakaan terkait dinamika kesusasteraan Arab klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sastra pada masa Umayyah bertransformasi secara masif melalui kemunculan genre puisi politik (*syi'ir al-siyasi*), puisi polemik (*al-naqoid*), dan puisi cinta (*syi'ir al-ghazal*), di samping perkembangan pesat bentuk prosa seperti khutbah, korespondensi (*rasail*), dan administrasi (*kitabah*). Dinamika ini didorong oleh polarisasi wilayah kultural utama (Hijaz, Irak, dan Syam) yang masing-masing melahirkan corak retorika dan estetika tersendiri. Pergeseran estetik ini terjadi karena stabilisasi kekuasaan, dukungan finansial istana, serta kemunculan faksi-faksi politik keagamaan yang membutuhkan instrumen propaganda dan hegemoni ideologis untuk memengaruhi massa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra pada era Umayyah bukan sekadar ekspresi seni individual, melainkan instrumen kekuatan politik terstruktur yang merekonstruksi tata kebahasaan Arab menuju modernisasi sistemik. Dampaknya, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dialektika antara kekuasaan dan estetika linguistik dalam sejarah peradaban Islam.

Kata Kunci: *Sastra Umayyah, Estetika Retorika, Propaganda Politik.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Arab memiliki keterikatan kuat dengan sastra, khususnya puisi yang menjadi simbol kebanggaan kabilah seperti terlihat di Pasar Ukazh pada masa Jahiliyyah. Namun, kehadiran Islam mengalihkan perhatian para sastrawan terhadap keindahan nilai-nilai Al-Qur'an dan aktivitas dakwah. Hal ini menyebabkan penulisan puisi konvensional sempat mengalami masa vakum dan penurunan karena fokus masyarakat yang beralih sepenuhnya pada ajaran agama (Rohmah, 2021).

Sastra Arab mulai berkembang pesat kembali pada masa Umayyah, perkembangan sastra ini dipengaruhi kuat oleh situasi politik dan persaingan antar kelompok seperti Syiah, Khawarij, Zubairiyin, dan Umawiyin. Para sastrawan dimanfaatkan sebagai alat propaganda untuk memuji kelompoknya masing-masing sekaligus menjatuhkan lawan melalui karya puisi dan pidato. Ciri khas sastra pada periode ini sangat kental dengan nuansa politis yang dipicu oleh perebutan kekuasaan serta perbedaan pemahaman agama di tengah masyarakat (Tjalau & Safii, 2023). Di sisi lain, kebudayaan dan ilmu pengetahuan di bawah pemerintahan Umayyah yang berpusat di Damaskus mengalami kemajuan pesat, ditandai dengan berkembangnya ilmu fikih, teologi, sejarah, hingga filsafat. Meskipun fasilitas pemerintahan dan kesejahteraan penduduk meningkat, pergeseran gaya hidup menuju kemewahan mulai mengabaikan nilai-nilai religius dan moral. Perkembangan intelektual ini pada akhirnya turut berdampak besar pada cara pemerintah dalam menangani berbagai persoalan politik di masa itu (Rohmah, 2021).

Bangkitnya Kekuasaan Dinasti Umayyah membangun kembali hubungan lama antara lagu dewi anggur dan puisi mulai dari puisi Cinta, Puisi Politik, sosial dan personal, dimana puisi pada saat itu merupakan salah satu dari tiga jenis sastra yang berkembang pesat (Hitti, 2006). Tindakan dan kebijakan yang ditetapkan oleh khalifah membuat para penyair saat itu menyampaikan aspirasinya melalui syair. Oleh karena itu karena dengan munculnya partai politik dan kelompok-kelompok pada masa Dinasti Umayyah, memiliki penyair dengan jumlah yang banyak. Ada yang dari kelompok Khawarij dan ada juga dari kelompok Syi'ah (Sa'diyah, 2025). Hal tersebut mempengaruhi perkembangan sastra dan sastrawan Arab pada masa Dinasti Umayyah. Perkembangan sastra melambung pesat karena melalui sastra Arab para penyair dan sastrawan dapat mengangkat kedudukan suatu kabilah atau khalifah yang didukungnya. Melalui syair dalam bidang politik seorang sastrawan pada masa ini dianggap sangat penting karena mampu menjadi alat komunikasi yang berperan dalam keadaan damai atau perang. Ketika bermunculan konflik di antara bangsa Arab, fungsi Sastra Arab bergeser menjadi sarana untuk menghina bahkan memprovokasi suatu kabilah atau khalifah untuk mengalahkan lawannya (Zakiyyan & Fandi, 2022).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji perkembangan sastra Arab di masa dinasti Umayyah, diantaranya ada penelitian yang dilakukan oleh Tjalau & Safii (2023) menjelaskan bahwa sastra bergeser dari dominasi puisi kabilah di era Jahiliyah, keunggulan prosa dakwah pada Shadr Islam, hingga ledakan puisi politik sebagai komoditas finansial di masa Umayyah. Penelitiannya bagus dalam hal

memetakan karakteristik ragam prosa dan puisi secara kronologis. Tetapi, penelitian ini berfokus pada tiga masa perkembangan sastra Arab. Selanjutnya penelitian dari Nugraha (2020) mengutarakan bahwa sastra era Umayyah meluas secara fungsional sebagai alat propaganda politik, kritik sosial, kontrol kebijakan, dan pelestarian budaya seiring masifnya proses Arabisasi. Dari hasil tersebut, ada beberapa permasalahan dimana analisis yang disajikan masih bersifat deskriptif makro dan terlalu mereduksi dinamika sastra pada konflik faksi politik dan asas manfaat pragmatis semata. Temuan kedua tulisan ini sama-sama menyepakati bahwa kemunculan sekte agama dan aliran politik menjadi stimulan utama yang merekrut lisan para penyair demi kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara lebih mendalam seperti apa Perkembangan Sastra Arab pada masa dinasti Umayyah, yang memadukan keahlian dalam bidang sastra dengan Politik pada masa itu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan objektif mengenai Perkembangan Sastra Arab pada masa Pemerintahan dinasti Umayyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis untuk menganalisis perkembangan retorika dan estetika sastra Arab. Sumber data penelitian ini adalah teks-teks sastra klasik primer berupa puisi dan prosa dari era Dinasti Umayyah serta literatur sekunder yang relevan dengan konteks sosial-politik zaman tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen (library research) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat unit-unit tekstual yang memuat karakteristik retorika serta estetika sastra pada masa itu. Analisis data diterapkan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui langkah reduksi data, interpretasi kontekstual, dan penarikan kesimpulan untuk merekonstruksi dialektika antara perkembangan sastra dan kekuasaan politik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah dimulai pada tahun 41 H/661 M - 132 H/749 M. dinamakan dengan Umayyah karena masa ini dinisbatkan pada Bani Umayyah dari Bani Quraisy, yang menduduki tahta setelah wafatnya khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada kurang lebih empat belas khalifah pemimpin Bani Umayyah ini. Dinasti Umayyah didirikan oleh Umayyah bin 'Abd Asy-Syams (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Awalnya dinasti Umayyah merupakan dinasti yang terletak di Madinah yang kemudian pusat pemerintahannya dipindah ke Damaskus, Suriah. Para sejarawan tidak tau pasti penduduk asli dari kota ini tapi beberapa Ahli mengatakan bahwa penduduk asli dari kota ini yaitu bangsa aram yang merupakan penduduk asal Mesopotamia, dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa aram salah satu bahasa semit dominan di daerah Timur Tengah (Miolo dkk., 2023). Pada era Dinasti Umayyah ini terkenal dengan penduduknya yang sangat menggemari karya sastra baik dari masyarakat umum sampai dengan pejabat tinggi dan penguasa negara. Dan hal itu menunjukkan bahwa karya

sastra merupakan cermin dari kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat (Iwan & Bilqis, 2021).

Pada masa ini, bahasa dan sastra mencapai perkembangan dan kemajuan besar dibanding dengan masa sebelumnya. Dimana pada masa ini juga banyak bermunculan tema tema baru dalam sastra dan juga berkembangnya ilmu tata Bahasa yang menjadi bukti perkembangan yang pesat bahasa dan sastra pada saat itu (Chasanah & Hasaniyah, 2025). Perkembangan pesat ini tidak lepas dari adanya pengaruh istilah agama dari bahasa Al-Qur'an dan Hadits serta sastra pada saat itu sering digunakan sebagai media penyampaian nasehat dan ajaran agama, baik dalam bentuk syair (Puisi) maupun Prosa (Iwan & Bilqis, 2021).

Perkembangan sastra pada masa Umayyah adalah hasil langsung dari stabilitas negara dan dukungan finansial dari istana. Para Khalifah Umayyah, seperti Abdul Malik bin Marwan dan Al-Walid, dikenal sebagai pelindung seni yang sangat royal. Hal ini memicu "migrasi intelektual" para penyair dari pedalaman menuju pusat-pusat kekuasaan seperti Damaskus, Kufah, dan Basra. Di masa ini, sastra Arab mengalami proses intelektualisasi; penggunaan metafora menjadi lebih rumit dan diksi yang digunakan mencerminkan kemegahan istana (Syauqi, 2001).

Perkembangan sastra arab pada periode umayyah tidak lepas dari peran beberapa kota tempat tumbuh dan berkembangnya karya sastra. Di antara kota-kota tersebut adalah:

1. Hijaz

Pada masa Umayyah, kota Madinah dan Mekah di wilayah Hijaz penuh dengan kehidupan mewah dan tokoh-tokoh terkenal yang berpaling dari politik. Kekayaan mengalir deras dari berbagai negara taklukan, didukung stabilitas yang mendatangkan banyak budak non-Arab sehingga memicu munculnya nyanyian dan penyebaran gaya hidup bebas. Di sisi lain, Hijaz tetap menjadi pusat keagamaan tempat diajarkannya Al-Quran, hadits, dan fikih, yang menarik banyak Muslim dari berbagai penjuru untuk menuntut ilmu sehingga menjadikan wilayah ini pusat keagamaan sekaligus kemewahan pada saat yang bersamaan (Safitri & Tasnimah, 2022).

Suasana kehidupan yang lembut ini mencerminkan cita rasa sastra baru yang melahirkan puisi *Ghazal* sebagai genre paling populer. Masa ini memunculkan kritikus sastra ternama seperti Sukainah binti Al-Hussein dan Muhammad bin Abdul Rahman (Ibnu Abi Atiq) yang merupakan keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kritik sastra Ibnu Abi Atiq sangat terkenal di Makkah dan Madinah, di mana karya-karyanya tetap bertaburan nilai-nilai Islam meskipun berada di tengah lingkungan Hijaz yang dinamis (Wargadinata & Fitriani, 2018).

2. Irak

Corak puisi di Irak sangat mirip dengan puisi pra-Islam dalam segi isi dan gayanya, hal itu dikarenakan adanya kefanatikan suku yang muncul kembali setelah men-ghilang di masa awal Islam karena Islam menolaknya. Sebagian besar tema puisi di Irak adalah puisi yang bertemakan Fakhri yaitu saling

membangga-banggakan, l'tizar yaitu permintaan maaf agar diampuni, Hija; yaitu puisidengan sindiran yang pah-it. Adapun puisi yang bertema Ghazal dan yang lainnya tidak populer di wilayah Irak. Adapun kritik sastra yang muncul di Irak yaitu kritik terhadap puisi kontradiksi, yang dipopulerkan oleh tiga tokoh yang terkenal yaitu Farazdq, Jarir dan Akhtal (Safitri & Tasnimah, 2022).

3. Syams

Di Syam tidak ditemukan gerakan sastra seluas di Irak karena minimnya jumlah penyair dan jaranganya perdebatan sastra. Jika tema terbesar di Hijaz adalah *ghazal* (puisi cinta) dan di Irak adalah *fakhr* (kebanggaan suku), maka tema utama di Syam adalah *madh* (pujian), dengan penyair terkenal seperti Kusair Azza dan Al-Akhtal. Kritik sastra di Syam terbagi menjadi kritik resmi yang mewakili hubungan penyair dengan khalifah, serta kritik seni yang berfokus pada gambaran syair. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kritik sastra masa Umayyah sangat dipengaruhi oleh pembagian wilayah yang masing-masing memiliki ciri khas tema puisi berbeda (Safitri & Tasnimah, 2022).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perkembangan sastra pada masa dinasti Umayyah ini, yaitu :

1. Munculnya aliran-aliran politik dan sekte-sekte agama yang mempergunakan sastra sebagai alat untuk beradu retorika dalam membela keyakinannya.
2. Dipengaruhi oleh peperangan yang banyak terjadi hingga membuat para sastrawan mengabdikan dirinya melalui puisi yang mereka buat.
3. Besarnya perhatian para khalifah Banî Umayyah terhadap puisi, bahkan beberapa khalifah adalah juga seorang penyair, juga pengkritisi puisi yang handal.
4. Menghidupkan kembali fanatisme kesukuan. Masing-masing suku mengunggulkan diri sendiri dengan puisi "fakhr" dan menjatuhkan yang lainnya dengan puisi satire. Maka terjadilah pertikaian antara Banî Adnan dan orang-orang Yaman, antara Banî Rabi'ah dan Banî Mudar, Banî Qais dan Banî Tamim. Pertikaian itu dilokalisasi dalam pasar al-Marbad di Basrah dan pasar alKinasah di Kufah.
5. Adanya politik asas manfaat antara penyair dengan penguasa. Di satu sisi, penguasa memanfaatkan penyair sebagai alat hegemoni dan propaganda dengan puisi-puisinya, sementara di sisi lain, para penyair mendapatkan fasilitas mewah dan kedudukan yang mulia (Syuja Nugraha, 2020).

Di era ini, sastra memiliki peran yang sangat dinamis dengan menjalankan beberapa fungsi sekaligus dalam kehidupan masyarakat. Sastra tidak hanya bertindak sebagai alat propaganda publik dan media komunikasi untuk memuji maupun mencaci, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting untuk meneruskan tradisi serta melestarikan budaya. Di sisi lain, sastra hadir sebagai alat kritik dan kontrol sosial yang tajam dalam mengawal dinamika komunitas,

sekaligus berkembang menjadi sebuah komoditi bernilai ekonomi di pasar industri kreatif (Syuja Nugraha, 2020).

B. Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Dinasti Umayyah

1. Perkembangan Puisi pada Masa Dinasti Umayyah

Puisi pada masa Dinasti Umayyah mengalami perkembangan yang pesat, di antara hal-hal yang menyebabkan pesatnya puisi pada masa ini adalah dukungan dari para khalifah. Diksi karya sastra pada masa ini dipengaruhi oleh Islam. Islam memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra masa ini. Seperti masuknya diksi-diksi yang mengarah pada ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya kata shalat, zakat, puasa, muslim, mukmin, kafir dan taqwa memberi dampak positif terhadap sikap dan perilaku umat Islam (Dewi dkk., 2021).

Dalam periode umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat. Ada dua faktor yang menyebabkan perkembangan ini. Pertama, penyebaran Islam awal telah menyebabkan kekuasaan Islam meliputi penduduk-penduduk non-arab, banyak dari mereka yang telah masuk islam. Kedua, para khalifah Umayyah sendiri memang menggemari puisi, dan mereka member hadiah-hadiah besar kepada para penyair yang menciptakan puisi-puisi pujian bagi mereka atau yang menghasilkan puisi yang indah (Hinduan, 2020).

Dengan naiknya Dinasti Umayyah ke panggung kekuasaan, keterkaitan lama dengan dewi-dewi anggur, lagu, dan puisi kembali dibangun. Pada masa ini, penyair cinta mulai menampakkan eksistensinya dalam literatur Arab. Sebelumnya, penyair pra-Islam hanya menyisipkan bait cinta sebagai pengantar (nasib) dalam qasidah dan belum mengembangkan ghazal secara khusus. Dari bagian pembuka ini, puisi Arab bersajak berkembang dengan pengaruh penyanyi Persia dan meniru gaya mereka (Hitti, 2006).

Pada masa ini juga dilakukan penghimpunan puisi pra-Islam oleh Hammad dari Kufah, yang dikenal memiliki ingatan kuat. Atas permintaan al-Walid II, ia membacakan ribuan qashidah dan mendapat hadiah besar. Warisan pentingnya adalah kumpulan puisi yang dikenal sebagai Mu'allaqat. Selain itu, perkembangan puisi Umayyah dipimpin oleh al-Farazdaq dan Jarir di provinsi serta al-Akhtal di ibu kota, yang dikenal sebagai penyair satir dan pujian terkemuka (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Pada awal Islam, tujuan puisi adalah untuk menyebarkan agama Islam dan membela Nabi, namun setelah berdirinya pemerintahan Umawiyah, lisan para penyair dibeli untuk kepentingan politik sehingga puisi menjadi dagangan yang sangat menguntungkan. Puisi-puisi Farazdaq dan al-Akhthal menjadi media permusuhan sekaligus alat politik Arab terkuat yang membuat para penyair kaya raya melalui pemberian para khalifah dan pimpinan kabilah. Di sisi lain, muncul pula para penyair Khawarij dengan puisi berisikan kesemangatan dan kepahlawanan yang mencerminkan sikap pengikutnya sebagai partai politik tebusan yang siap menerima kematian

demikian kuatnya iman pada madzhab yang mereka anut (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Pada masa Umayyah, puisi politik (*Syiir al-Siyasi*) muncul sebagai dampak dari lahirnya berbagai golongan atau partai politik. Puisi jenis ini pertama kali dipopulerkan oleh Miskin al-Darimi untuk merayakan pengangkatan Yazid sebagai khalifah, yang kemudian diikuti oleh penyair lain sebagai bentuk dukungan ideologis. Tokoh-tokoh seperti al-Kumait mendukung ahli bait, Al-Qithry bin al-Fajaah membela Khawarij, dan al-Akhtal menjadi pendukung utama Bani Umayyah dalam kontestasi kekuasaan.

Selain itu, muncul pula puisi polemik yang dikenal sebagai *al-Naqoid*, sebuah genre yang menggabungkan unsur kebanggaan (*fakhr*), pujian (*madh*), dan satire (*haja'*). Puisi jenis ini cenderung membangkitkan kembali fanatisme kesukuan yang sebenarnya telah dilarang dalam Islam. Melalui *al-Naqoid*, para penyair saling beradu keunggulan keturunan dan harta serta menjatuhkan martabat lawan melalui sindiran tajam, sehingga sering kali dianggap keluar dari ruh ajaran Islam yang mengutamakan persaudaraan.

Adapun puisi cinta (*Syiir al-Ghazal*) berkembang menjadi seni independen yang terbagi menjadi dua aliran, yakni puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni. Puisi kebebasan cinta yang bersifat erotis berkembang di perkotaan dengan tokoh utama Umar bin Abi Rabi'ah, yang dikenal karena keindahan puisinya dalam menggambarkan gairah asmara. Sebaliknya, di daerah pedalaman berkembang puisi cinta kesucian (*udzriyyah*) yang dipelopori oleh Qays bin al-Mulawwah dan Jamil bin Mu'ammarr, yang lebih menekankan pada kepedihan mendalam akibat cinta dan perpisahan (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Puisi pada masa ini mempunyai berbagai keistimewaan, diantaranya adalah 1) diksi yang bersih, jernih, dan tepat karena masih dekat dengan gaya bahasa Al-Quran serta bebas dari istilah asing yang rumit; 2) munculnya kebiasaan baku memuji kekasih (*al-tasybib*) di awal puisi yang diizinkan oleh khalifah hingga melahirkan jenis puisi baru (*ghazal*) dan mitos kecantikan abadi; 3) berkembangnya kritik, satir, dan sinisme dalam puisi politis sebagai alat propaganda yang dianggap normal demi mengharapkan hadiah dari penguasa; serta 4) melonggarnya moralitas dan bertambahnya penyair Kristiani yang menjadikan tema anggur sebagai salah satu garapan puisi yang populer pada masa tersebut (Al-Faruqi, 1999). Selain itu, keistimewaan puisi pada masa ini dilihat dari makna, ide, imajinasi, lafadz, dan struktur kasidahnya.

Salah satu puisi yang terkenal pada masa ini adalah puisi dari al-Akhtal yang digunakannya untuk menyerang Jarir, yakni :

وَكُنْتُ إِذَا لَقِيتُ عَبِيدَ تَيْمٍ وَتَيْمًا قُلْتُ: أَيُّهُمْ الْعَبِيدُ ؟

لَيْتِمُ الْعَالَمِينَ يَسُودَ تَبْمًا وَسَيِّدُهُمْ وَإِنْ كَرِهُوا مَسُودَ

Bila anda bertemu budak belian dan sahayanya, anda akan bertanya; manakah yang budak belian ? Orang yang memimpin para budak adalah yang paling hina di alam semesta, bagaimanapun juga, walaupun mereka membenci menyebutnya, mereka tetaplah budak (yang diperintah),

2. Perkembangan Prosa pada Masa Dinasti Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah, prosa berkembang sangat pesat terutama pidato yang mencapai puncaknya sebagai sarana utama penyebaran gagasan dan pembangkit emosi. Pidato digunakan oleh khatib untuk kepentingan keagamaan, jenderal untuk membangkitkan semangat prajurit, dan gubernur untuk menanamkan patriotisme rakyat di masa yang belum mengenal sarana propaganda khusus. Khazanah sastra tak ternilai ini diwariskan melalui pidato etis Ali bin Abi Thalib, kuliah al-Hasan al-Bashri di depan khalifah, serta pidato militer patriotis dari Ziyad ibn Abihi dan al-Hajjaj (Hitti, 2006).

Terdapat tiga macam jenis Prosa yang berkembang di masa ini, diantaranya adalah :

a. Khutbah

Sebab-sebab perkembangan khutbah pada masa ini meliputi: a) banyaknya kelompok keagamaan serta partai dan golongan politik yang muncul; b) meningkatnya pertentangan antar kaum yang memerlukan media resolusi atau mobilisasi; serta c) aktifnya para utusan dari golongan Anshor, berbagai kaum, khalifah, hingga penguasa dalam melakukan komunikasi politik. Adapun macam-macam khutbah yang berkembang pada periode ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: a) khutbah politik; b) khutbah agama; dan c) khutbah kemasyarakatan.

Keistimewaan khutbah pada masa ini ditandai dengan beberapa ciri teknis dan estetis, antara lain: a) selalu diawali dengan hamdalah dan shalawat atas Nabi; b) bersandar pada makna-makna al-Quran beserta gambarannya; c) sering menggunakan pengutipan ayat al-Quran serta perumpamaan dengan puisi; d) menggunakan sebagian kata-kata hikmah dan perumpamaan dalam penyampaian; serta e) penyajiannya yang ringkas dengan menggunakan gaya bahasa langsung maupun tidak langsung (Wargadinata & Fitriani, 2018). Berikut contoh khutbah pada masa Bani Umayyah. Yaitu khutbah Hajjaj Bin Yusuf Al-Tsaqafi (Tjalau & Safii, 2023) :

انا ابن جلّ وطلع الشنا متى اضع العمامة تعرفون يا اهل الكوفة اني لآرى رءوسا قد اينعت وحن
قطا فيها، واني لصا حبيها، وكاءني انظر الى الدماء بين العمام والحي، ثم قال هذا اوان الشد فاشتدى
زيم قذلفها الليل بسواق حطم ليس براعى ابل ول غنم ول يجزار على ظهر وضم قذلفها الليل
يصلبي اروع خراج من الدوى مهاجر ليس باعرابي قد شمترت عن ساقها فشدوا وخذ الخرب بكم

فجدوا والقوس فيها وتر عرد مثل ذراع البكر اواشد لبد مماليس منه بد ابي-والله يا اهل العراق ما يقع لي بالشنان ول يغمز جانبي كتغماز التين.ولقد فررت عن ذكاء فتشت عن تجربة.وان امير الوومنين-اطال الله بقاءه-نثر كنا نته بين يديه فعجم عيد انها فو جد ني امرها عودا واء صلبها مكسرا فرما كم بي لءنكم طا لا او ضعتم في الفتنة واضطجعتم في مراقد الضلل والله لءحزمنكم حزم السلة،ولءرض بنكم ضرب غرائب الءبل،فانكم لكاءهل قرية كانت ام نه مطمءنة ياءتها رز قها رغدا من كل مكان،فكفرت باء نعم الله فاءذاقها الله لباس الجوع والخوف بما كانوا يصنعون

"Aku adalah anak orang besar dan cahaya tsananya bila aku lepas sorbanku maka kalian akan mengenalku. Wahai penduduk Kufah sungguh aku melihat kepala-kepala kalian bagaikan buah-buahan masak yang sudah waktunya untuk diambil dan akulah pemiliknya dan seakan-akan aku melihat antara kopiah-kopiah dan jenggot-jenggot sesuatu yang berupa darah. Ini waktu kesempitan maka sempit pulalah unta-unta Ziam itu. Dan telah terkumpul pada malam itu unta-unta dengan tiada tertinggal di perjalanan. Pada masa itu tidak ada penggembala untu ataupun kambing dan tidak pula jagal yang mendapatkan keuntungan dari daging tersebut. Pada malam yang sempit itu unta-unta telah terkumpul disatu tempat dimana ia lebih indah dari pada binatang-binatang padang pasir yang keluar pada waktu malam. Orang-orang Muhajir itu bukan orang-orang Arab primitif telah disinsingkan lengan celanamu maka sungguh-sungguhlah dan perang telah berkobar dimuka kalian, oleh karena itu kalian harus bersungguh-sungguh. Adapun busur panah didalamnya ada senarnya yang kuat seperti kerasnya kaki unta atau lebih. Maka dari itu engkau harus dapat menyelesaikan apa yang seharusnya dapat kau kerjakan. Wahai orang-orang Irak, aku memberikan perhatian untuk keselamatan kalian, dan tidak menyentuh sisiku seperti sentuhan dari tanah dan sungguh aku dicarikan kecerdikan dan percobaan. Dan sekiranya Allah memanjangkan umur Amirul Mukinin maka melapangkan rahmat-Nya dan belas kasih-Nya pada kedua tangannya, maka ia akan membandingkan pembantu-pembantunya ia akan mendapatiku sebagai tulang punggung yang terkuat, maka ia lemparkan aku ditengahmu, karena kalian terlalu cepat dlolim dan berbuat nista dan fitnah, dengan demikian kalian telah sesat. Demi Allah aku akan bersikap tegas terhadap kalian, dan untuk menggerakkan unta-unta asing, seakan-akan kalian penduduk desa yang aman dan tenang, rizkinya datang dengan mudah dari setiap tempat. Kemudian mereka ingkar akan nikmat Allah tadi maka Allah akan menggantinya denga lapar dan penuh ketakutan disebabkan oleh perbuatan mereka. Demi Allah aku tidak berkata kecuali harus aku tepati dan aku tidak berkeinginan kecuali aku laksanakan, aku tidak membuat-buat kecuali dengan mencari. Dan sesungguhnya Amirul Mukinin telah

menyuruhku memberi kalian suatu pemberian dan menghadapkan kalian untuk memerangi musuh kalian dengan Muhallab bin Abi Shufroh, dan aku bersumpah" Billahi, tidak seorangpun mengingkari janji setelah mengambil pemberiannya setelah tiga hari kecuali akan kupenggal lehernya."

b. Rasail (Korespondensi)

Surat-surat politik pada masa *khulafa al-rasyidin* sangat singkat dan padat, sehingga tidak kita jumpai catatan resmi kenegaraan yang lebih dari beberapa baris. Menurut Ibnu Khalikan, 'Abd al-Hamid al-Katib (w.750), sekretaris khalifahkalifah Umayyah terakhir, adalah orang yang memperkenalkan gaya tulisan yang bersayap dan panjang, disertai pilihan ungkapan yang konvensional dan santun, tidak seperti gaya penulisan orang Persia. Gaya penulisan ini menjadi model bagi para penulis sesudahnya.

Keistimewaan Korespondensi:

- 1) Diawali dengan bacaan *hamdalah* dan *shalawat* atas Nabi.
- 2) Dihiasi dengan ayat-ayat Al-Quran, dan meniru gaya bahasa Al-Quran, bersandar pada makna-makna dan gambaran Al-Quran.
- 3) Menggunakan bahasa yang halus dan ungkapan yang jelas.
- 4) Dimulai dengan yang pendek, ringkas, kemudian condong pada yang panjang dan berlebih-lebihan (Wargadinata & Fitriani, 2018).

c. Kitabah

Menurut Al Qalqasyandi, penulisan di bawah Umawi mengikuti gaya kuno sampai masa Al Walid. Al Walid membawa perbaikan besar pada sekretariat pemerintahan, tulisan dan korespondensi resmi, dan kaligrafi. Dalam semangat sastra Al Walid itulah Marwan bin Muhammad, khalifah Umawi terakhir, mengutus Abdul Hamid bin Yahya, ahli esai terbesar zaman itu, untuk mengembangkan gaya penulisan yang lebih penuh bunga bahasa yang membuat dirinya dikenal. Pesan pemerintah menjadi begitu panjang sehingga diceritakan bahwa Abdul Hamid menulis untuk majikannya sebuah surat yang memerlukan sekor unta untuk membawa surat ini ke alamat yang dituju. Gaya baru ini disebut *tawazun* (simetri sastra) dan diperkenalkan dengan tiruan gaya Al Qur'an. *Tawazun* berisi tulisan dalam frase yang jumlah suku katanya, panjangnya, dan susunannya sama (Dewi dkk., 2021).

C. Tokoh – tokoh Penyair dan Ahli Pidato pada Masa Dinasti Umayyah

1. Para Penyair pada Masa Dinasti Umayyah

Para penyair yang terkenal pada Masa Dinasti Umayyah, diantaranya :

a. Al-Akhtal

Nama lengkapnya adalah Abu Malik Ghiyats al-Akhtal bin Ghauts al-Tsaghlabi al-Nashrani. Dilahirkan di sebuah tempat bernama Hirah (Sergiopolis), sebuah tempat di utara Siria. Dia tumbuh di bawah asuhan ibu tiri yang justru tidak mendidiknya dengan baik, sehingga sejak kecil telah mengenal khamr. Bakat kepenyairannya sudah tampak sejak kecil

dan ketika sudah besar, dia disebut-sebut sebagai penyair yang selalu menang dalam perang tanding puisi ejekan (hijak atau satire). Puisinya mengalir tanpa beban sehingga mudah dipahami. Dia sering meminta kritik untuk puisi-puisinya agar menjadi lebih halus dan bebas dari kecacatan dan bisa berkembang di tengah-tengah kaumnya Bani Tsaghlab.

b. Al-Farazdaq

Nama lengkapnya adalah Abu Firas bin Gholib. Lahir di Yamamah (Arab Timur), suatu tempat dekat Bashrah pada masa akhir pemerintahan Umar bin Khattab. Berasal dari sub suku Mudjasyi dari klan Bani Tamim. Dibesarkan dalam keluarga terdidik dan mulia yang nantinya banyak tergambar dalam puisi-puisinya. Al-Farazdaq memiliki talenta berpuisi sejak usia masih kecil. Puisinya dinilai kaya dengan ungkapan-ungkapan indah, diksinya terpilih dan unik, memiliki kedalaman makna serta cenderung mengikuti gaya puisi jahiliyah yang murni. Para ahli sastra dan bahasa memuji al-Farazdaq dengan sebuah kalimat: "Kalau bukan karena puisi al-Farazdaq maka akan hilanglah 1/3 bahasa Arab."

c. Jarir

Nama lengkapnya adalah Jarir bin Atiyyah bin Khahfy. Dilahirkan di Yamamah, ditengah-tengah lingkungan para penyair pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Dia berasal dari keluarga miskin dalam lingkungan masyarakat Badui. Bakat kepenyairannya telah tampak sejak kecil ketika dia dapat mengalahkan penyair kaumnya yang menghina keluarganya. Puisinya mengalir ringan dengan diksi yang tersusun indah namun tetap enak didengar. Hal inilah yang membedakan puisinya dari puisi al-Farazdaq yang dinilai berat karena bersandar pada diksi-diksi berat dan makna yang dalam. Puisi al-Farazdaq hanya bisa dinikmati oleh ahli sastra sedangkan puisi Jarir dapat diresapi oleh masyarakat awam pada umumnya.

d. Umar bin Abi Rabi'ah

Nama lengkapnya adalah Abu al Khithob Umar bin Abdillah bin Abi Rabi'ah al-Quraisy al Makhzumi, seorang penyair Quraisy dan salah seorang penyair ghazal yang khusus menggambarkan tentang keadaan perempuan. Dilahirkan di Madinah pada malam wafatnya Sayyidina Umar bin Khattab ra. Ibunya seorang Nasrani dan ayahnya seorang pedagang yang kaya dan bekerja pada Rasulullah SAW. juga pada tiga khalifah setelah Rasulullah. Umar telah berpuisi sejak kecil dan memfokuskan diri pada bidang ghazal. Dia sering menggambarkan keadaan perempuan, saling mengunjungi perempuan dan saling bergurau bersama mereka. Para penyair pada masanya menjauhi jenis puisi ini karena ingin mendekatkan diri pada Allah SWT. dan menjaga eksistensi sastra Arab Islam, akan tetapi Umar bin Abi Rabi'ah tetap berjalan pada jenis puisi ini.

e. Al-Kumait

Dia adalah penyair yang mengkhususkan diri dalam hal cerita tentang nasab. Abu al-Musahhal al-Kumait bin Zais al- Asadi al-Kufi, seorang penyair terkenal dari golongan syi'ah al Hasyimiyah dan pendorong fanatisme Adnaniyah atas Qahthaniyyah. Dia dilahirkan tahun 60 H dan tumbuh berkembang di Kufah di antara kaumnya Bani Asad, yaitu salah satu kabilah Arab yang fashih dari Bani Mudhor. Dia menerima bahasa Arab, tahu tentang sastra hikayat, dan ilmu nasab Arab, dan sejak kecil sudah senang berpuisi. Al-Kumait termasuk dalam golongan penyair wilayah. Puisi-puisinya banyak menggambarkan tentang hajak pada musuh-musuh Ali dan madaih/pujian pada ahli bait.

f. Ibnu Ruqiyat

Nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Qays al-Ruqiyat dilahirkan di Makkah pada tahun 12 H (633 M) pada tahun 38 H dia pindah ke Iraq. Akan tetapi ketika terjadi peperangan sengit antara Bani Bakr dan Bani Tsaghlib dia pindah dari Iraq ke Palestina, lalu kembali lagi ke Iraq setelah itu. Ibnu Ruqiyat termasuk penyair dari partai Abdullah bin Zubair. Dalam salah satu puisinya penyair ini menyatakan rasa kebenciannya yang mendalam terhadap golongan Bani Umayyah atas segala kedzaliman yang dilakukan terhadap kaum muslimin pada masa itu. Puisi-puisi Ibnu Ruqiyat terkenal dengan puisi pujian (madaih) yang indah, puisi satire (Naqo'id) yang pedas dan puisi cinta (ghazal) yang manis.

g. Al-Nabighah al-Syaibhani

Nama lengkapnya adalah Abu Laila Hasan Qays bin 'Abdullah al-Ja'diyal 'Amiry, salah satu pendahulu yang panjang umurnya dan salah satu dari penyair muhadramain. Dia adalah salah satu penyair dari Bani Ja'dah bin Ka'ab bin Rabi'ah yang hidup pada masa Jahiliyah dan masa awal Islam. Dia tidak dapat berpuisi pada masa Jahiliyah, akan tetapi pada masa awal Islam dapat berpuisi sehingga mendapat julukan An-Nabighah. Dia mengikuti agama Ibrahim dan hidup lama pada masa Islam sampai masa Utsman bin Affan. An-Nabighah terkenal sebagai penyair yang lihai dalam mendeskripsikan tentang kuda (Khoil). Selain itu puisi yang terkenal adalah fakhr, haja' dan madah.

2. Ahli Pidato pada Masa Dinasti Umayyah

Adapun para ahli pidato pada masa Umayyah adalah:

a. Zaid Ibnu Abihi

Seorang intelektual Arab, sastrawan kenamaan ahli pidato yang termasyhur, dan pemimpin yang bijaksana. Zaid diangkat menjadi gubernur di Basrah dan dia adalah gubernur yang pertama kali menguasai Basrah, Khurasan , Sijistan, Sindhu, Bahrain, Oman, dan Kufah. Dia juga menjalankan roda pemerintahan dengan baik, memerangi fitnah, melenyapkan tuduhan dan mengadakan hukuman (Dewi dkk., 2021). Khutbahnya yang terkenal pada saat itu adalah

Khutbah al- Batrak. Khutbah ini muncul disebabkan ketika Zaid menjadi gubernur di Basrah pada tahun 45H (665M), ada kelompok dari penduduk Bashrah yang menjadi musuh bani Umayyah. Maka berkhotbahlah Ziyat dengan khutbah Batrak (dengan tidak mengawali dengan hamdalah seperti khutbah biasanya) Karena Ziyat ingin mengancam penduduk Basrah yaitu, orang-orang yang berbuat kejelekan (Wargadinata & Fitriani, 2018).

b. Hajjaj Ibn Yusuf Al-Tsaqafi

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqofi, seorang ilmuan, politikus dan ahli hukum bangsa Arab. Dia terkenal sebagai pemimpin perang melawan Abdullah ibn Zubair. Dia pergi ke Makkah bersama tentara-tentaranya dan mengepung ibn Zubair kemudian membunuhnya dan menyelapkannya kerajaannya. Berikutnya Hajjaj diberi kekuasaannya di Iraq. Pada masa itu suasana di Iraq sangat panas sebab adanya fitnah antara golongan Syi'ah dan Khawarij. Maka dia menggunakan ketegasan, kekerasan, dan pertumpahan darah, dan menakut-nakuti rakyat seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dia memperbaiki kekuasaan Bani Umayyah (Dewi dkk., 2021).

D. Kondisi Politik, Sosial dan Budaya dalam Perkembangan Sastra Arab pada Masa Dinasti Umayyah

1. Kondisi Politik

Kondisi politik pada masa Dinasti Umayyah ditandai dengan perubahan sistem kepemimpinan dari sistem pemilihan menjadi sistem dinasti (monarki) yang bersifat turun-temurun. Munculnya berbagai sekte dan partai politik seperti kaum Syiah, Khawarij, dan pendukung Bani Umayyah sendiri menjadi pemicu utama dinamika kekuasaan. Pertentangan antar golongan ini tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga merambah ke dunia sastra di mana setiap kelompok memiliki penyair khusus untuk membela kepentingan politik dan menjatuhkan martabat lawan melalui syair-syair mereka (Iwan & Bilqis, 2021).

Pemerintah Umayyah menggunakan politik kekerasan dan tipu daya untuk mempertahankan stabilitas, yang diiringi dengan upaya "membeli" lisan para penyair agar berpihak kepada penguasa. Sastra, khususnya puisi dan khutbah, menjadi alat propaganda politik yang paling kuat pada masa ini karena kemampuannya dalam menyebarkan gagasan dan membangkitkan emosi massa di tengah banyaknya pertentangan antar kaum. Para khalifah memberikan hadiah yang sangat besar kepada penyair yang berhasil memuji mereka, sehingga profesi penyair menjadi komoditas politik yang sangat menguntungkan (Miolo dkk., 2023).

2. Kondisi Sosial

Struktur sosial pada masa Umayyah mengalami perubahan signifikan seiring dengan meluasnya wilayah taklukan Islam yang mendatangkan kemakmuran ekonomi luar biasa. Di wilayah perkotaan seperti Makkah dan Madinah (Hijaz), arus kekayaan ini melahirkan gaya hidup yang mewah dan

lembut, di mana masyarakat mulai berpaling dari urusan politik yang telah dimonopoli oleh pemerintah. Kehadiran banyak budak wanita non-Arab dari berbagai penjuru juga memengaruhi tatanan sosial, yang di satu sisi memicu munculnya hiburan nyanyian, namun di sisi lain tetap menjaga posisi Hijaz sebagai pusat keagamaan dan keilmuan Islam (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Selain itu, dinamika sosial diwarnai oleh kebangkitan kembali fanatisme kesukuan (*ashabiyah*) yang sempat diredam pada masa awal Islam. Persaingan antar suku, terutama di wilayah Irak, menjadi sangat menonjol dan memengaruhi interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Munculnya kelompok *Mawali* (muslim non-Arab) juga menciptakan stratifikasi sosial baru yang melahirkan ketegangan etnis, di mana sastra seringkali menjadi media untuk mengekspresikan kebanggaan nasab atau kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi (Iwan & Bilqis, 2021).

3. Kondisi Budaya

Kondisi budaya masa Umayyah merupakan perpaduan antara tradisi Arab murni dengan pengaruh peradaban taklukan seperti Romawi dan Persia. Budaya intelektual berkembang pesat, terutama dalam bidang bahasa dan sastra, karena bahasa Arab menjadi bahasa resmi administrasi negara. Perkembangan khutbah dan korespondensi resmi menunjukkan adanya kemajuan dalam budaya literasi dan retorika. Selain itu, akulturasi budaya ini melahirkan cita rasa seni yang baru, termasuk dalam musik dan arsitektur, yang tumbuh subur di lingkungan perkotaan yang makmur (Miolo dkk., 2023).

Dalam bidang sastra, budaya polemik intelektual mencapai puncaknya melalui genre *al-Naqa'id*, di mana para sastrawan beradu kecerdasan dan kefasihan bahasa. Tradisi mengkritik karya sastra secara terbuka juga mulai tumbuh, baik di pasar-pasar sastra maupun di majelis-majelis formal para khalifah. Meskipun pengaruh asing mulai masuk, identitas budaya Arab tetap dijaga melalui standarisasi bahasa yang jernih dan tepat, yang tetap bersandar pada makna-makna Al-Qur'an sebagai pedoman utama kebudayaan Islam pada masa tersebut (Wargadinata & Fitriani, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan prosa dan puisi pada masa Dinasti Umayyah mengalami lompatan estetika dan retorika yang revolusioner melalui integrasi fungsional antara mihrab (religiositas), istana (hegemoni politik), dan padang pasir (kemurnian tradisi) sebagai respons langsung terhadap stabilitas negara. Inovasi utama penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa pergeseran gaya sastra tidak semata-mata didorong oleh pragmatisme finansial penyair, melainkan merupakan upaya kodifikasi dan standarisasi bahasa Arab secara masif melalui adaptasi struktural yang terpolarisasi secara geografis antara sensualitas *ghazal* di Hijaz, kepedihan *naqoid* di Irak, serta formalitas administrasi istana di Syam. Kemajuan ilmiah yang ditawarkan artikel ini adalah pembongkaran bias historis makro dengan menunjukkan rekonstruksi mikro-linguistik berupa gaya *tawazun* (simetri sastra) dan

tarasul yang mengimitasi Al-Qur'an sebagai fondasi modernisasi birokrasi Islam pertama. Implikasi praktisnya, temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami bahwa masa transisi politik tidak melemahkan nilai seni murni sastra Arab, melainkan merekonstruksi fungsinya secara komprehensif sebagai instrumen komunikasi massa dan perekat peradaban yang tetap relevan dipelajari dalam kajian linguistik historis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, I. R. (1999). *Seni Tauhid, terjemahan Hartono Hadikusumo*. Yayasan Bentang Budaya.

Chasanah, A., & Hasaniyah, N. (2025). Perkembangan bahasa dan sastra arab pada masa shadrul islam dan masa bani umayyah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(Mei), h. 1755-1759. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

Dewi, H. R., Ice, Ningsih, I. J., & Aini, F. (2021). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Umayyah Hingga Abbasiyah. *El-Afaq; Prosiding FAI*, 1, h. 29-41. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Aini%2C+F.%2C+Dewi%2C+H.+R.%2C+%26+ICE%2C+I.+%282023%29.+PERKEMBANGA+N+SASTRA+ARAB+PADA+MASA+UMAYYAH+HINGGA+ABASIYAH.+El-Afaq%3B+PROSIDING+FAI%2C+2%281%29.&btnG=

Hinduan, N. Al. (2020). Karakteristik dan Fungsi Puisi pada Masa Transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. *Tarling : Journal of Language Education*, 3(2), h. 153-169. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i2.3555>

Hitti, P. K. (2006). *History of the Arabs (Terjemah)*. PT Serambi Ilmu Semesta.

Iwan, & Bilqis, R. (2021). Dinamika Sastra Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya. *Al-Mufasssir*, 3(1), h. 74-80. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.3048>

Miolo, M. I., Paneo, N. R., Ismail, A. A., & Hilwa. (2023). Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia Mukhtar. *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), h. 36-53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023>

Rohmah, R. F. (2021). PENGARUH PEMERINTAHAN TERHADAP KRITIK SASTRA ARAB MASA UMAYYAH DAN ABBASIYAH. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(2), h. 271-283. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.271-283.2021>

SA'DIYAH, I. (2025). *SYAIR POLITIK PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI DAMASKUS: STUDI ATAS KARYA AL-FARAZDAQ (641 M-733 M)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Safitri, E., & Tasnimah, T. M. (2022). Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), h. 357-

362. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.422>

- Syauqi, D. (2001). *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Jahili*. Dar-al-Maarif.
- Syuja Nugraha, A. (2020). Sastra Arab pada Zaman Bani Umayyah. *Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah, June*, h. 11.
- Tjalau, C. A., & Safii, R. (2023). Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah) Cutri. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–23.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN-MALIKI Press.
- Zakiyyan, I., & Fandi, M. (2022). Sejarah Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Bani Umayyah Dan Abasiyah. *Journal.Ummat.Ac.Id*, 1(1), h. 14–22. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pfai/article/view/10935/5347>